

**MODEL ANTROPOLOGIS STEPHEN B. VANS
KAJIAN TEOLOGIS KONTEKSTUAL PELAKSANAAN ADAT
“MASIKKA” DALAM ACARA PEMAKAMAN DI DESA RANTA
DAMAI**

Cindy Natalia Salinding, Gita Aurelia Tikara, Mercrys Ko’si Pongda’ka

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

cindynataliasalinding@gmail.com, gitaaureliatikara01@gmail.com,

mercryskosipongdaka@gmail.com

Abstract

Masikka' is a poem that is sung or sung by the Customary Stakeholders (the leader of the poem sings first and then followed by other singers) when a member of the nobility (Parengnge' and Tomatua) dies. To get the meaning of the poem and the theological values contained in Masikka', the two authors used qualitative methods to find information related to Masikka culture and went directly to conducting interviews in Rante Peace. Masikka' is done to give final respect to people who have died for the services or influences that have been carried out during their life to the Rante Balla community and also there is an understanding that this culture is carried out as a provision for that person to go to a new world (another world). In this article the author uses a qualitative method using the Anthropological model approach of Stephen B. Vans. The purpose of this article is to examine theologically the implementation of the Masikka ritual at a funeral in the Peace Chain Village from the perspective of Stephen B, Vans' anthropological model.

Keywords: *Masikka' Custom, Funeral Ceremony, anthropological model Stephen B, Vans*

Abstrak

Masikka' merupakan syair yang disenandungkan atau dinyanyikan oleh Pemangku Adat (pemimpin syair menyanyikan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh penyanyi yang lain) ketika ada anggota bangsawan (Parengnge' dan Tomatua) yang meninggal. Untuk mendapatkan makna sayair serta nilai – nilai teologis yang terkandung dalam Masikka' maka, kedua penulis menggunakan metode kualitatif untuk mencari informasi berkaitan dengan Budaya masikka serta turun langsung dalam melaksanakan wawancara di Rante damai. Masikka' dilakukan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang sudah meninggal atas jasa atau pengaruh yang telah dilakukan selama hidup kepada masyarakat Rante Balla dan juga adanya pemahaman bahwa budaya ini dilakukan sebagai bekal bagi orang tersebut untuk menuju ke dunia baru (dunia lain). Dalam artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan model Antropologi Stephen B.Vans. Tujuan dari artikel adalah untuk mengkaji secara teologi dalam pelaksanaan ritual Masikka' dalam acara pemakaman di Desa Rantai Damai ditinjau dari perspektif model Antropologis Stephen B,Vans.

Kata kunci: *Adat Masikka', Acara Pemakaman, model antropologis Stephen B, Vans*

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu hal yang dapat berkembang, yang dikembangkan oleh sekelompok orang dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dari beberapa bentuk yakni :agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Suatu budaya yang terlihat unik yang dilakukan oleh masyarakat Rante Balla yang berdomisili di Rantai Damai, Kecamatan walendrang Timur kabupaten luwu, yaitu upacara Masikka' yang dilakukan sebagai tanda penghormatan sebelum orang meninggal dimakamkan.

Budaya Masikka' ini diperkirakan dilaksanakan pertama kali pada sekitar abad yang ke-16 oleh dimana pada saat itu masyarakat Rante balla belum memeluk Agama Kristen dan Islam seperti sekarang Ini namun Masih Hidup alam Keyakinan Suku yakni Aluk Todolo. *masikka'* sendiri dilakukan oleh Masyarakat Rante Balla, ketikayang meninggal adalah seorang bagsawan seperti *Parengnge' Tomatua atau Bungalalan* yang dianggap telah berjasa atau membawah pengaruh besar bagi orang rante balla di Rante damai. Sehingga dengan *Masikka* di era sekarang Ini merupakan Nyanyian Ratapan kepada orang Meninggal yang dilantunkanoleh orang – orang tertentu seperti pemangku adat , parengge' dan keturunan bangsawan namun dalam syair selanjutnya diikuti oleh masyarakat umum dalam perjalanan menuju tempat jenasa dikuburkan.

Terdapat Kajian terdahulu yang membahas tentang *Masikka'* seperti yang dituliskan oleh Yudha Nugraha Manguju dalam Tulisannya yang Berjudul Nilai Teologis *Masikka'* juga menyajikan sebuah tradisi masyarakat di Desa Rantai Damai yang disebut *Masikka'* menyimpulkan bahwa *masikka'* merupakan syair yang disenandungkan atau dinyanyikan oleh Pemangku Adat (pemimpin syair menyanyikan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh penyanyi yang lain)ketika ada anggota bangsawan (Parengnge' dan Tomatua).

Masikka' dilakukan untuk menghormati orang yang sudah meninggal atas jasa atau pengaruh yang telah dilakukan selama hidup kepada masyarakat Rante Balla dan juga adanya pemahaman bahwa budaya ini dilakukan sebagai bekal bagi orang tersebut untuk

menuju ke dunia baru (dunia lain). Untuk itu sebelum ritus ini dilaksanakan maka seluruh pemangku adat terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk menyepakati apakah orang yang telah meninggal itu layak atau tidak untuk diupacarakan dengan syarat bahwa orang yang meninggal merupakan keturunan dari *Parengge', Tomatua atau Bungalalan* yang memenuhi syarat untuk melakukan *masikka'*. Dengan melihat latar belakang yang dipaparkan diatas, maka kedua penulis merumuskan sebuah permasalahan yakni; Bagaimana Kajian Teologis Kontekstual hakekat dan makna dan mengapa hanya pemangku adat seperti (*Parengge' Tomatua atau Bungalala'* yang dapat menyanyikan syair *Masikka'* dalam acara pemakaman di Desa Rantai Damai dengan perspektif model antropologis Stephen B,Vans.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini kedua penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan model Antropologi Stephen B.Vans. Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah sebuah tahap untuk menghasilkan keterangan dengan nyata dengan cara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam sudut pandang subjek penelitian, dan mendeskripsikan makna pengalaman subjek penelitian. Data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan dihubungkan dengan teori yang sebenarnya untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari yang diteliti.

Model Antropologis dimana model ini memusatkan perhatiannya kepada keabsahan manusia sebagai pewayhuan yang ilahi dan sebagai sumber untuk teologi sepadan dengan sumber lain, yakni Kitab suci (Alkitab) dan Tradisi. Penekanan Model Antropologis didalam kebudayaan manusia ditemukan sebuah Pewayhuan Allah bukan sebagai sumber pewartaan adi budaya yang terpisah tetapi ia memahami bahwa kitab suci (Alkitab) adalah produk pengalaman yang dibentuk secara sosial dan kultural yang muncul dari kehidupan Nyata bangsa Ibrani dan jemaat Kristen itu sendiri. Model antropologi adalah kebalikan dari model terjemahan dimana model antropologis lebih menekankan mempertahankan bukti diri budaya mereka yang percaya dalam kepercayaan Kristenserta melihat Realitas bahwa manusia dengan sungguh memungkinkan setiap orang untuk melihat agama Kristen dengan satu terang yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritus atau Upacara adalah satu budaya yang selaluh berkembang dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia hingga sampai pada zaman ini. Ritus atau upacara adalah rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di waktu – waktu yang tertentu upacara atau Ritus dilakukan untuk menanggapi sebuah kejadian ataupun menyambut yang telah diikat dengan aturan – aturan tertentu menurut adat dan Agama. Seperti yang dikutip Norman Mesker Neno Hai, dalam Agus Bustanuddin yang mengatakan bahwa:

“upacara dalam bahasa Inggris dinamakan rites, yang berarti tindakan atau upacara keagamaan, seperti upacara penguburan mayat, upacara pembaptisan, sakramen, jamuan suci dan lain-lain.”

Melalui itu ritus juga adalah suatu hal yang dilakukan dalam acara keagamaan dengan nama Upacara. Van Gennep menjelaskan dalam suatu kelompok kebudayaan memiliki suatu cara dalam menghadapi masa peralihan melalui Ritual baik itu secara individu ke status sosial yang lain. Ia juga membedakan ritus-ritus tersebut ke dalam tiga fase, yaitu:

- Tahap pertama adalah Separation (Ritus perpisahan). Terdiri dari perilaku simbolis individu atau kelompok baik dari titik tetap sebelumnya dalam struktur sosial, lalu kemudian melepaskan kedudukannya yang semula. Hal tersebut ditandai dengan tindakan-tindakan yang dilambangkan sebagai perpisahan perpisahan.
- Tahap kedua adalah Marge (Ritus peralihan). Karakteristik dari subjek ritual bersifat penumpang, di mana dalam ritus ini manusia dianggap mati atau “tak ada” lagi, dan dalam keadaan seperti tak tergolong dalam lingkungan sosial manapun. Ia melewati sebuah wilayah budaya yang memiliki sedikit atau tidak ada atribut dari masa lalu atau pada tempat baru yang akan datang. Dalam hal ini manusia yang dianggap mati akan dipersiapkan menjadi manusia baru dalam lingkungan yang baru juga.
- Tahap Ketiga adalah agreation (Ritus integrasi kembali). Pada keadaan ini manusia berada dalam keadaan yang relatif stabil, yang memiliki hak dan kewajiban sebagai anggota dalam lingkungan sosial yang baru. Ia diharapkan untuk berperilaku sesuai

dengan norma adat tertentu dan standar etika yang berlaku secara sosial dalam sistem masyarakat tersebut.

Upacara-upacara yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat seringkali memusatkan perhatian pada bagian dalam, yakni pada imanensi, intimasi, atau dimensi dalam dari tubuh sosial atau individual. Berbeda dengan Ritual yang lebih berfokus pada bagian luar, yaitu transendensi dan transformasi, atau lebih berfokus pada transisi menjadi suatu yang lain melampaui batas manusia normal, baik itu vertikal atau horizontal, kedalaman atau kuantitas, dan karena itu melampaui tubuh individual dan sosial. Oleh karena itu, Seperti yang dikutip oleh Dhavamony mengenai penjelasan Susanne Langer yang mengemukakan bahwa upacara atau Ritual dapat dibedakan menjadi empat bagian, yaitu:

- Tindakan magi, adalah suatu yang diyakini memiliki kekuatan Gaib dan dapat menguasai alam sekitar dengan daya mistis.
- Tindakan religius, kultus para leluhur, yang menggunakan cara seperti di atas.
- Ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada Ritual yang khas dengan kepercayaan mistis.
- Ritual faktitif yang meningkatkan kemampuan atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Dengan demikian, kedua penulis menyimpulkan bahwa ritus merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok dalam masyarakat yang diikat dalam aturan sosial yang berlaku, seperti adat, kepercayaan suku atau agama tertentu. Sedangkan ritual merupakan suatu bagian dari ritus yang menjadi satu kesatuan dalam proses pelaksanaan ritus yang berlangsung di dalam sebuah kelompok atau masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari setiap nilai, adat, norma dan agama yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Budaya *Masikka* secara Antropologis, Antropologi dari kata *anthropos* yang artinya pribadi manusia dan juga dapat diartikan sebagai paham ilmu-ilmu sosial atau budaya. Para

ahli antropologi menggunakan model ini untuk lebih memahami secara logis dan jelas terkait antara hubungan manusia serta nilai-nilai yang terkandung dalam dalam setiap budaya tersebut, dan dipercaya didalamnya turut hadir, untuk menawarkan kehidupan dan penyembuhan serta keutuhan. Artinya bahwa model antropologis dalam budaya Masikka' mengarah pada kenyataan bahwa penekanan utama dari pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah budaya. Antropologi memberi penekanan bahwa dalam suatu kebudayaan manusia dapat menemui pewayhuan Allah, bukan sebagai perwartaan adi-budaya yang terpisah, melainkan dalam kepelikan budaya itu sendiri, dan dalam hiruk pikuk interaksi manusia, yang merupakan unsur konstitus dari keberadaan budaya.

Model antropologi mencari pewayhuan manifestasi diri. Budaya *Masikka* 'dalam kacamata Teologi adalah sebuah nyanyian ratapan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Rante damai maka hal ini juga dilakukan dilakukan Dalam perjanjian lama, kitab 2 Samuel 1:17-27, memperlihatkan kepada kita bahwa Daud pernah meratapi kematian yakni Saul dan Yonatan. Nyanyian ratapan ini yang kemudian diajarkan kepada bani Yehuda untuk diteruskan pada generasi berikutnya. Adapun syair ratapan yang dinyanyikan oleh Daud dapat kita lihat dalam kitabnya 2 Samuel 1:19-27. Tak hanya Daud yang meratapi namun Sebagaimana yang dicatat di dalam Alkitab bahwa Daud memerintahkan agar orang-orang lain juga meratapi kematian mereka (Ayat 24-25).

Setiap sikap, perasaan dan tingkah laku yang baik sebagaimana mestinya juga harus diajarkan kepada setiap generasi. Daud sangat menghargai dan menghormati Saul dan Yonatan, baginya kedua orang tersebut sangat berarti dalam perjalanan bangsa Israel. Terlebih lagi Yonatan yang selalu mendukung Daud selama memerintah menjadi raja atas Isarel. Sehingga nama Saul, demikian juga Yonatan, tidak akan pernah dilupakan oleh Daud karena jasa mereka di dalam kehidupan pribadi Daud. Sedang Dalam Perjanjian Baru sendiri tidak ada kisah yang diceritakan secara khusus mengenai ratapan terhadap kematian seorang pahlawan. Namun kisah Stefanus yang dirajam batu oleh karena imannya kepada Yesus Kristus membuatnya menjadi martir pertama di dalam Alkitab (Kis 7:54-60; 8:1-4), dimana pada ayatnya yang (ke-3) dikata bahwa orang yang mengubur Stefanus meratapinya dengan sangat. Kini mereka tidak mau ikut menanggung malu untuk membiarkan mayat Stefanus dikuburkan, sehingga menurut kebiasaan Yahudi dengan ratap dan tangis mereka telah menguburkan Stefanus (Mat. 9:23).

Dari kedua contoh ratapan yang ada diatas yang uraikan dari dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru maka Kedua Penulis Menyimpulkan bahwa Ratapan atau *Masikka* merupakan bukan hal yang baru dilakukan di Rante damai namun telah dilakukan terlebih dahulu bahkan jauh sebelum Kekristenan ada. Hal itu dapat dilihat ketika Daud meratapikematian Saul dan Yonatan sebagai pahlawan yang telah gugur bagi bangsa Israel dan juga ratapan orang-orang saleh akibat kematian Stefanus yang diperlakukan secara tidak manusiawi oleh orang-orang Yahudi. Begitu pula dengan masyarakat Rante Balla yang melantukan syair *masikka* untuk meratapi kepergian orang-orang yang mereka kasihi atas jasa-jasa yang telah diberikan semasa hidupnya.

Budaya *Masikka*

Dalam mengumpulkan informasi mengenai *Masikka* penulis melakukan penelitian di wilayah Desa Rante Damai Kecamatan Walendrang Timur kabupaten luwu dengan melakukan Wawancara terhadap orang Tua Bapak Yunus Tulu dan Bapak Daur Pasande.

Awal mula budaya *masikka* mulai dikenal dan dikembangkan sejak adanya perdagangan yang dilakukan oleh orang Bugis yang masuk kedalam daerah Rante Balla melakukan perdagangan. Hal ini diyakini terjadi pada abad yang ke-16. Mereka menjual barang dagangan mereka dengansistem barter karena saat itu mata uang belum dikenal banyak oleh banyak orang. Ketika malam mulai tibadan hendak beristirahat makamereka mencari rumah - rumah penduduk dan beristirahat disana sambil bersenandung dalam bahasa bugis kuno. *Masikka* adalah ritus yang hanya dilakukan pada upacara kematian, yang memiliki syair bahasa Kuno yang mana *Masikka* hanya dilakukan kepada orang yang tertentu seperti pahlawan dan orang yang memiliki jasa kepada masyarakat Rante damai dan Rante balla dan juga berasal dari keturunan *Parengge*, namun *masikka* dilakukan sesuai dengan permintaan keluarga orang Mendiang.

Masikka juga dilakukan ketika Mendiang akan dibawa ke kuburan sebagai penghargaan. Menurut bapak Yunus Tulu ia mengatakan bahwa Tradisi *Masikka* tidak memiliki kaitan dengan injil atau kekristenan karna *Masikka* sendiri dilakukan sebelum orang Rante Balla mengenal agama Kristen. Sehingga ketika Tradisi *Masikka* dilakukan dalam pemakaman orang kristen maka seluruh kegiatan agama terlebih dahulu diselesaikan, karna *Massika* hanyalah sebuah budaya yang dilestarikan. Menurut Yunus Tulu'kalimat

pertama dari *masikka* adalah kalimat pengantar, dimana kalimat pengantar ini memberikan tanda bahwa syair akan dimulai dan setiap kali kalimat *masikka* dilantunkan harus diselesaikan hingga sampai pada kalimat yang ketujuh yakni kalimat Terakhir.

Sedangkan *Masikka* menurut Bapak Daur Pasande *masikka* dibawa oleh orang Rante Balla ke rante damai tepatnya bagian selatan sariti melalui kedatuan. Kata *masikka'* ia mengemukakan bahwa sampai saat ini tidak ada yang dapat mengartikan secara harafiah dari kata *masikka'*, karna disebabkan kata *masikka* mulai digunakan pada sekitaran pertengahan abad dan menggunakan bahasa kuno. Sehingga pada masa kini *masikka* tidak dapat ddijelaskan secara termonologi. Namun yang jelas dalam benak masyarakat rante damai bahwa *masikka'* adalah sebuah syair yang dinyanyikan pada saat keturunan bangsa yang meninggal dan memiliki Jasa dalam wilayah Rante damai.

Masikka' juga dilakukan tidak sembarang orang karna menurut tradisi bahwa *Masikka'* hanya dilakukan oleh orang-orang yang berbangsawan. *Masikka'* dalam keyakinan Orang Kristen adalah sebuah Doa sebelum orang yang sudah meninggaln diangkat ke kuburan dan Menurutny keyakinan *Aluk To Dolo* bahwa *Masikka'* adalah cara mendoakan orang yang meninggal sebelum dihantar ke liang kubur melalui syair yang dilantunkan, sebagai penghormatan terakhir. Namun kembali kepada awal mulanya nya *Masikka* hanya dilakukan untuk orang-orang bangsawan akan tetapi dapat dilantunkan oleh semua orang yang mengantar orang meninggal ke liang kubur. Salah satu alasan dalam mempraktekkan budaya *masikka'* di era Modern ini karena memiliki unsur atau kepahlawannilai an yang terkandung didalamnya. Sehingga *masikka'* tidak dapat dipisahkan dari masyarakat rante damai.

Masikka' dilakukan sebagai gambaran ucapan trimakasih dan penghormatan kepada jenasa karena hal-hal positif seperti materi tenaga pikiran yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat. Sehingga dalam kaitannya antara pertemuan injil dengan budayamasikka' secara antropologi dapat kita lihat dalam Dalam kitab Mazmur, Mazmur 7:1-18 dimana daud menyanyikan ratapan untuk Tuhan oleh karena Kush orang benyamin. Sehingga *Masikka'* dalam konteks Orang Kristen masa kini di Rante damai merupakan nyanyian Ratapan yang dilantunkandengan penuh kesedihan,permohonan serta ungkapan syukur sebagai penghormatan atas kematian setiap merekayang memiliki jasa atau kebaikan, baik

dalam tingkah laku, budi pekerti serta mampu menjadi teladanan yang baik bagi masyarakat r4ante damai dan secara khusus bagi masyarakat Rante Balla.

Dalam konteks mata iman Kristen Masikka' adalah sebuah cara memberikan Perghormatan terakhir kepada orang yang sudah meninggal dengan menyanyikan syair dengan penuh kesedihan atas apa yang telah diperbuat selama hidup orang meninggal baik itu dalam tingkah laku dan perbuatannya.

Sekilas Mengenai Syair *Masikka'*

Sulit untuk menerjemahkan puisi Masikka kata demi kata secara akurat. Ini karena Masikka Rante Balla merupakan perpaduan bahasa Bugis dan Toraja kuno. Baris pertama syair masikka' terdiri dari tujuh suku kata, dan baris kedua memiliki tujuh suku kata. demikian juga. Ada tujuh baris dalam syair masikka', dan setiap baris berisi kalimat yang berbeda, sebagai berikut:

Innajaile-innajaile pangulunna gajangng ede patola baju ejae.

Iari kupanangnga tukaran bulu'ri Soppeng joassibokoran linoe.

Langi' napabisse' batarana baladoe bijanna manurungng ede.

Latimojongng ede naenrekki nalolangi nangai makkasiwian.

Sarira naola mian kila' napolalan namendre' boci ri langi'.

Banua ri lino banua ri pamalenna' nangai cappu' kadona.

Tepu memangngile parun-parun tuanlondo' nasibokoran linoe.

Berikut adalah tujuh ayat yang dapat diterjemahkan secara bebas: orang-orang itu berperilaku secara lengkap atau sesuai dengan perilakunya. Begitulah cara dia tiba di sini dan meninggalkan dunia. Kehadiran langit membuktikan jasa individu ini. Dia hidup di Latimojong, tempat perjalanan berakhir. Dia melintasi pelangi, naik menembus kilat, dan kemudian terbang ke langit untuk mencapai lokasi terakhirnya. Dia pindah ke dunia lain dari dunia sementara ini. Menyelesaikan perjalanan hidupnya di dunia ini sebelum meninggalkannya. Setelah pembacaan syair dan penutup upacara, upacara ditutup dengan kalimat "*Sorongi-sorongi mati' sorongi manya-manyai malao makkasiwiang*" yang dapat diinterpretasi "Sekarang angkat jenazah dan letakkan di kuburan".

Sehingga penulis sampai pada kesimpulan bahwa *masikka*” adalah syair atau pantun yang dilantunkan atau dinyanyikan oleh Pemangku Adat (pemimpin Syair) dinyanyikan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh penyanyi lain dan ketika ada anggota bangsawan (Parengnge) dan Tomatua. Syair dalam *masikka*’ pada dasarnya dilakukan karena orang-orang ini dianggap telah membantu, berpengaruh, dan berjasa. Mereka juga menjadi teladan sebagai pemimpin dan pahlawan bagi masyarakat Rante Balla. *Masikka*’ adalah lagu duka umat Kristiani yang menceritakan perjalanan almarhum ke pencipta dan dinyanyikan secara bergantian oleh sekelompok orang.

Jika dilihat dari perspektif iman Kristen, budaya *Masikka*’ juga mencakup nilai-nilai teologis seperti kosmologi, rasa hormat, struktur sosial, hierarki, kesatuan, kehidupan sementara, dan seni. Melalui kisah-kisah tokoh alkitabiah, beberapa nilai tersebut juga dijelaskan dalam Alkitab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun dalam praktiknya, budaya *Masikka*’ belum mencerminkan prinsip-prinsip Kristen secara keseluruhan.

Pelaksanaan adat *Ma’sikka*

Ketika para bangsawan (Parengnge’, Tomatua, atau Bungalalan) yang dianggap memiliki pengaruh atau kontribusi yang signifikan terhadap komunitas orang Rante Balla meninggal, komunitas Rante Balla melakukan *masikka*. *Masikka* adalah syair yang dilantunkan sebelum jenazah dimakamkan, biasanya oleh sekelompok orang, biasanya campuran dari pemangku kepentingan tradisional dan masyarakat umum.

Masikka dilakukan untuk menghormati mereka yang telah meninggal dunia atas kontribusi atau pengaruh yang mereka berikan kepada komunitas Rante Balla selama hidup mereka. Hal ini juga dilakukan dengan pemahaman bahwa budaya ini dipraktikkan sebagai persiapan keberangkatan orang tersebut ke dunia baru (*another world*). Oleh karena itu, sebelum ritus ini dilaksanakan, semua pemangku adat harus terlebih dahulu mencapai kesepakatan mengenai perlu atau tidaknya upacara tersebut. orang yang telah meninggal memenuhi syarat untuk upacara. Untuk dapat memenuhi syarat, yang meninggal haruslah keturunan Parengnge’, Tomatua, atau Bungalalan, yang kesemuanya dianggap berpengaruh besar terhadap masyarakat Rante Balla, telah memberikan kontribusinya, dan tidak pernah melakukan kesalahan yang merugikan masyarakat orang Rante Balla.

Masikka tidak boleh dilepaskan dari pemakaman, yang mencakup keturunan Parengge, Tomatua, dan Bungalalan, yang dianggap memiliki pengaruh atau kontribusi penting terhadap bola masyarakat Rante, tergambar dalam pengamatan awal penulis melalui tinggal di dalam (*live in*). Karena jika tidak melakukannya, orang akan bertanya tentang hal itu, yang dengan kata lain, mendorong banyak persepsi berbeda tentang bagaimana perasaan keluarga yang ditinggalkan. Persepsi negatif tentang perilaku keluarga, hubungan keluarga dengan Gereja, dan hubungan keluarga dengan komunitas di sekitar mereka hanyalah beberapa contoh.

Model Antropologi Stephen B Bevans

Bevans membedakan antara kemutlakan Alkitab dan Kitab Suci dengan mengacu pada analisis kritis para teolog sebelumnya. Teologi kontekstual adalah upaya untuk merevisi pemahaman seseorang tentang masa lalu untuk beradaptasi dengan konteks saat ini. Ini didasarkan pada tanda-tanda yang tidak berubah tetapi memberi warna pada realitas baru. Teologi kontekstual lebih dari sekedar berbicara tentang kebenaran dan keyakinan alam dalam konsep-konsep yang diketahui manusia melalui budaya. Ini adalah proses upaya dalam budaya iman. Dengan terus-menerus menantang konteks baru, kontekstual teologi bertujuan untuk menemukan makna baru atau memperluas makna yang ada. Karena melakukan teologi dalam konteks subjektif menghadirkan tantangan, teologi kontekstual adalah tugas dan tanggung jawab orang Kristen yang percaya.

Model antropologi adalah model yang tidak kaku, menggunakan berbagai warna, dan menekankan nilai-nilai individu dan keuntungan pribadi dalam pengaturan baru. Konteksnya diakui sejak awal sebagai unik dan berharga, sesuai dengan prinsip validitas. Manusia sebagai sarana wahyu ilahi sadar bahwa manusia sendiri berperan. Karena setiap konteks memiliki validitas nilai, maka konteks akan menentukan isi teks (setiap konteks itu unik), konteksnya sakral. Prinsip melestarikan esensi budaya dengan tetap memasukkan konteks ditemukan dalam model antropologi.

Selanjutnya, ada dua definisi model antropologi: *Pertama*: Antropos, atau nilai dan kebaikan manusia, menjadi landasan model ini. Pengalaman manusia sebagai kriteria evaluasi mendasar untuk konteks (benar atau tidak) dalam konteks budaya, perubahan sosial, geografi, dan sejarah "luar" (budaya super) bukan satu-satunya faktor dalam menentukan

keberadaan Tuhan atau teologi. *Kedua*, wawasan antropologi dan sosiologi digunakan dalam model ini. Seseorang yang menggunakan model ini mengetahui bagaimana manusia dan nilai-nilai yang membentuk budaya manusia terhubung.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diatas maka dengan demikian *Masikka* dalam budaya masyarakat Rante Damai merupakan syair yang disenandungkan atau dinyanyikan oleh Pemangku Adat (pemimpin syair menyanyikan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh penyanyi yang lain) ketika ada anggota bangsawan (Parengnge' dan Tomatua) dandalam konsep Ritus Masikka dalam kekristenan merupakan sebuah nyanyian ratapan dimana didalamnya Terkandung sebuah cerita mengenai perjalanan kehidupan orang yang telah meninggal, dengan cara dinyanyikan oleh sekelompok orang secara bergantian dengan diawali oleh Pemimpin kemudian diikuti oleh penyanyi yang lain. Pada hakekatnya masikka dilakukan pengaruh yang baik yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal kepada masyarakat setempat baik dalam Fikiran, Tindakan serta mampu menjadi teladan yang baik bagi masyarakat Rante balla di desa rante damai. Dengan demikian Pula Masikka tidak ada kaitannya dengan bekal atau persembahan kepada jenazah tersebut, melainkan sebagai penghormatan terakhir kepada mendiang.

Budaya masikka sendiri apabila ditinjau dari perspektif iman Kristen didalamnya memiliki kandungan Teologis Yaitu yaitu mitos (sistem kepercayaan), Simbol, Epos (kepahlawanan), Kesenian dan juga Ekonomi. Nilai-nilai alkitabiah didalamnya ini juga dijelaskan melalui cerita tokoh-tokoh Alkitab yakni oleh Daud sendiri. Oleh karena itu, masikka dalam Budaya masyarakat rante balla di Desa Rante Damai sama sekali tidak bertentangan dengan iman Kristen dan juga dapat dipertanggung jawabkan, oleh karena itu *masikka* dapat dikembangkan agar dapat menjadi tradisi Kekristenan masa kini dengan cara dikontekstualisasikan ke dalam iman Kristen, yang dapat dimulai dari pemaknaan, bahasa, hakekat serta bagaimana cara menyanyikannya dan juga dapat ditinjau setiap nilai-nilai yang dapat terkandung didalamnya. Dalam konteks mata iman Kristen Masikka adalah sebuah cara memberikan Perghormatan terakhir kepada orang yang sudah meninggal dengan menyanyikan syair dengan penuh kesedihan atas apa yang telah diperbuat selama hidup orang meninggal baik itu dalam tingkah laku dan perbuatannya.

Model antropologi memperhitungkan aspek-aspek berikut dari hubungan manusia: faktor penting dalam mengenali kehadiran Tuhan, dan wahyu Tuhan dapat ditemukan dalam budaya manusia itu sendiri, bahkan dalam jalinan dan pertenggaran hubungan interpersonal. Pandangan penulis mengenai model antropologi menemukan bahwa tradisi dan budaya memainkan banyak peran dalam kehidupan sosial, terutama ketika itu datang untuk memahami Alkitab. Model antropologis lebih dari sekedar model karena tradisi merupakan salah satu aspek terpenting dalam teologi, bersama dengan Kitab Suci dan umat yang menjadi tempat Tuhan mengungkapkan diri. Oleh karena itu, tradisi harus mampu beradaptasi dengan setting. yang di dalamnya dipraktikkan sehingga ketika dipraktikkan dapat membantu umat Kristiani dalam menghayati tradisi secara lebih mendalam. Tradisi harus dihayati dengan cara memunculkan inovasi-inovasi baru agar dapat menyampaikan maknanya kepada masyarakat dalam berbagai cara.

REKOMENDASI DARI PENULIS

Para pemuka adat harus berupaya agar Masikka memeluk agama Kristen untuk melestarikan budaya dalam bentuknya yang sekarang. Mengingat masyarakat Rante Balla yang saat ini melakukan masikka telah memeluk agama Kristen. Dengan melestarikan budaya Masikka, perlu mengadopsi cara baru dalam melakukan Masikka setelah disesuaikan dengan agama Kristen. Cara baru dalam melakukan masikka ini berdasarkan Kitab Suci dan tidak mengabaikan sistem stratifika si sosial masyarakat Rante Balla. Akibatnya, masikka dapat dilakukan untuk seluruh masyarakat Rante Balla asalkan ayat tersebut digunakan untuk keturunan bangsawan dan umumnya publik dibedakan. Mengembangkan syair masikka' dari perspektif alkitabiah harus menjadi prioritas. Dalam hal ini, puisi baru untuk masikka' di Toraja, Bugis, dan Indonesia dapat didasarkan pada karya-karya yang ada dari Kitab Pujian, seperti Kidung Agung, Mazmur, dan Ratapan.

REFERENSI

- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Edited by Ledalero. Maumere, 2002.
- Bosrawi, Dkk. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Brink, H. v.d. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2008.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Kristen, S. "Antropologi Dalam Kaitannya Dengan Pendidikan Karakter Di Toraja Penina." (n.d.).
- Manguju, Yudha Nugraha. "Nilai Teologis Masikka' Sebuah Ritus Di Rantai Damai" 3 (2020): 1.
- Nenohai, Norman Mesker. "*Bakar Lilin Di Makam: Studi Tentang Pandangan Suku Atoni Di Kefamenanu Mengenai Ritus Bakar Lilin Di Makam Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.*" Tesis, M.Si., Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.
- S, Aminah. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jawa Tengah: Hidayatul Quran, 2019.
- Sikapa'), Bangsawan Pasande (Parengnge'. *Wawancara Penulis*. Rante Damai, Walenrang Timur, n.d.
- Stephen B, Vans. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ladero, 2022.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandung Mas, 2001.
- Tulu, Yunus. *Wawancara Oleh Penulis*. Rante Damai, Walenrang Timur, n.d.
- Turner, Victor W. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company, 1969.
- Yudha Nugraha Manguju. "NILAI TEOLOGIS MASIKKA'," 2019.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.